

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Premenstrual Syndrome (PMS), merupakan gangguan siklus yang umum terjadi selama fase luteal pada siklus menstruasi dan akan menghilang pada saat menstruasi (Biggs dan Demuth 2011). Gejala yang timbul pada sindrom premenstruasi misalnya perut kembung, sakit kepala, depresi, kecemasan, insomnia, lelah dan mudah tersinggung (Hillegas, 2007).

Sebanyak 90% wanita pada usia reproduktif mengalami gejala PMS. Wanita usia dekade empat paling sering mengalami premenstrual syndrome (Moreno, 2012). Menurut WHO usia reproduktif 15-44 tahun tetapi dikatakan usia wanita dewasa 20-59 tahun (WHO, 2013).

Perkiraan insidens gejala PMS berkisar 25-100% pada perempuan menstruasi. Kebanyakan perempuan, gejala-gejalanya hanya menjengkelkan dan tidak secara nyata mengganggu aktivitas mereka namun sekitar 10% perempuan mengalami gejala pramenstruasi cukup berat yang menyebabkan terganggunya aktivitas hingga memerlukan perawatan medis bahkan terjadi kematian (Hillegas, 2007).

Jumlah penduduk Jururejo berdasarkan data 2014 terdapat 6.878 jiwa. Hasil analisis di desa Jururejo menunjukkan kejadian PMS pada perempuan yaitu sekitar 65 % disertai dengan peningkatan tekanan darah. Pada peningkatan tekanan darah atau hipertensi terjadi peningkatan aktivitas saraf simpatik yang mengakibatkan sekresi katekolamin meningkat sementara itu aktivitas system hormon seperti renin-angiotensi-aldosterone mungkin juga ikut berkontribusi berpengaruh pada kenaikan kadar estrogen (Babyminakshi, *et al.*, 2006). Ketidakseimbangan antara estrogen dan progesteron, perubahan produksi hormon ovarium lain, perubahan efek-efek steroid ovarium adalah penyebab terjadinya premenstrual syndrome (Hillegas, 2007).

Hipertensi merupakan salah satu masalah kesehatan serius yang terjadi di seluruh dunia. Prevalensi hipertensi semakin meningkat dan tidak sedikit penderita hipertensi yang belum mendapatkan pengobatan disertai adanya penyakit penyerta dan komplikasi sehingga morbiditas dan mortalitas meningkat (Erdie, *et al.*, 2012).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) 2013 memperkirakan 9,4 miliar orang di seluruh dunia menderita hipertensi yang menyebabkan kematian 8 juta orang di seluruh dunia dan hampir 1,5 juta orang di ASEAN mengalami hal tersebut. Data dari The National Health and Nutrition Examination Survey (NHNES) menunjukkan bahwa dari tahun 2003-2006 33,6% di Amerika Serikat usia 20 tahun sudah terkena hipertensi dan sekitar 74,5 juta orang di Amerika Serikat terkena hipertensi (Madhur, 2014).

Penderita hipertensi yang ada di Indonesia sebesar 15 juta. Tingkat prevalensi hipertensi sebesar 6-15% pada orang dewasa dan ditemukan kecenderungan peningkatan prevalensi hipertensi menurut peningkatan usia seseorang (Bustan, 2007). Dari berbagai penelitian epidemiologis yang dilakukan di Indonesia menunjukkan 1,8-28,6% penduduk yang berusia di atas 20 tahun adalah penderita hipertensi (Arief, 2008).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar 2013 prevalensi hipertensi di Indonesia yang didapat melalui pengukuran pada umur ≥ 18 tahun sebesar 25,8% tertinggi di Bangka Belitung (30,9%), diikuti Kalimantan Selatan (30,8%), Kalimantan Timur (29,6%), Jawa Barat (29,4%) dan Jawa Timur (26,2). Prevalensi hipertensi banyak ditemukan di negara-negara maju dan berkembang, terutama di daerah perkotaan (WHO, 2013).

Berdasarkan latar belakang di atas hipertensi dan premenstrual syndrome merupakan hal yang cukup berbahaya bila tidak diperhatikan, dicegah dan diberi penatalaksanaan, maka dari itu peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang hubungan hipertensi dengan premenstrual syndrome di desa Jururejo.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan hipertensi dengan premenstrual syndrome pada wanita usia reproduktif di desa Jururejo?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui adakah hubungan antara hipertensi dengan premenstrualsyndrome pada wanita usia reproduktif di desa Jururejo.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi masyarakat

Memberikan informasi tentang hipertensi dan premenstrualsyndrome serta hubungan keduanya.

2. Bagi ilmu penelitian

Penelitian ini sebagai sumber informasi berkaitan dengan hubungan hipertensi dan premenstrualsyndrome, sehingga hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan kepustakaan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam epidemiologi penyakit tidak menular.

3. Bagi peneliti

Meningkatkan pengetahuan mengenai hubungan hipertensi dengan premenstrualsyndrome.